

Program Pembinaan Korban dan Pelaku Perundungan (*Bullying*) pada Usia Remaja di SMP

Indo Tang*, Wido Supraha

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*kaaffahouse@gmail.com

Abstract

Bullying has a destructive impact, both on the victim and the perpetrator. Victims of bullying become pessimistic, lack passion, disappointment, and suicidal desire. The perpetrator of bullying becomes part of a criminal act. Victims and abusers need to get coaching from the age of adolescence. This study discusses cases of bullying in junior high school (junior high school) and the model of fostering bullying cases. This research is a field study at two junior high schools in Bogor. The results showed that bullying was classified into two types, namely active actors and passive actors. The active perpetrator is the perpetrator who directly performs the execution of the bully on the victim. Passive perpetrators are perpetrators who do not now execute bullying on victims. The program of fostering victims and abusers in junior high school is based on child development tasks that have not been achieved. These developmental tasks become indicators of the targets that children must achieve after the following coaching.

Keywords: *Bullying; Teenagers; Junior High School*

Abstrak

Perundungan (bullying) memiliki dampak buruk, baik bagi korban maupun pelaku. Bagi korban dampak buruk yang dapat ditimbulkan berupa pesimis, kurang semangat, kecewa berat, sampai pada tahap keinginan melakukan tindakan bunuh diri. Sedangkan bagi pelaku, dapat digolongkan ke dalam tindakan kriminalitas. Oleh karenanya perlu ada bimbingan program pembinaan korban dan pelaku sejak usia remaja. Penelitian ini mencoba menggali lebih jauh kasus perundungan dan program apa saja yang dilakukan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi lapangan di dua sekolah SMP di Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan dapat digolongkan dua jenis, yaitu pelaku aktif dan pelaku pasif. Pelaku aktif adalah pelaku yang secara langsung melakukan eksekusi perundungan (bullying) pada korban. Pelaku pasif adalah pelaku yang tidak langsung mengeksekusi perundungan (bullying) pada korban. Program pembinaan korban dan pelaku perundungan (bullying) pada Remaja usia SMP, dibuat berdasarkan tugas-tugas perkembangan anak yang belum dicapai. Tugas-tugas perkembangan ini menjadi indikator dari target yang harus dicapai anak setelah mengikuti pembinaan.

Kata Kunci: Perundungan; Remaja; Sekolah Menengah Pertama

Pendahuluan

Ada fenomena yang menarik tentang perubahan akhlak dalam pergaulan anak sehari-hari di sekolah akhir-akhir ini. Kita sering disuguhi dengan sejumlah berita tentang kasus-kasus perundungan (*bullying*) yang dilakukan oleh anak-anak kita. Anak-anak yang masih aktif menimbah ilmu pengetahuan di sejumlah sekolah, baik sekolah menengah pertama (SMP) maupun sekolah menengah atas, baik SMA, maupun SMK, menjadi pelaku sekaligus korban dalam sejumlah kasus perundungan (*bullying*). Kasus-kasus perundungan (*bullying*) sebelum terjadinya pandemik covid-19 menunjukkan trend peningkatan jumlah dan kualitas kasus semakin tinggi, dari masa ke masa.

Banyak orang menyepelkan perundungan (*bullying*) yang mereka lakukan, atau saksikan. Kadang kita menganggap bahwa perundungan (*bullying*) ini, jika muncul akan selesai dengan sendirinya tanpa efek serius. Berdasarkan data KPAI terkait perundungan (*bullying*) di sekolah pada tahun 2018, disebutkan sebanyak 107 anak menjadi korban perundungan (*bully*) di sekolah dengan pelaku perundungan (*bully*) terdapat 127 anak. Lalu, kasus perundungan (*bully*) di media sosial menimpa 109 anak yang dilakukan oleh 112 anak (Pratiwi, 2019). Selanjutnya KPAI mencatat dalam kurung waktu 9 tahun dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk perundungan (*bullying*) baik di pendidikan maupun di sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (KPAI, 2020).

Prilaku perundungan (*bullying*) adalah prilaku yang berhubungan antara satu orang dengan beberapa orang atau kelompok orang. Artinya bahwa perundungan (*bullying*) terjadi selalu berhubungan dengan orang tertentu atau kelompok tertentu.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Jasa Putra menjelaskan, sejak tahun 2011 hingga 2016 pihaknya telah menemukan sekitar 23 ribu kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak. Khusus untuk perundungan (*bullying*), tercatat ada sekitar 253 kasus. Jumlah tersebut terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak yang menjadi pelaku. Fenomena ini menarik, ada korban dan pelaku. Anak-anak yang menjadi pelaku sedang mencari jati diri," kata Jasa (Muthmainah, 2017).

Siapa pun bisa saja menjadi target perilaku perundungan (*bullying*), namun korban lebih sering dipilih atas dasar sifat psikologisnya dibandingkan sifat fisiknya. Tipikal korban pada umumnya cenderung pemalu, sensitif, dan mungkin cemas atau insecure. Sementara beberapa lainnya dipilih karena alasan fisik seperti kelebihan berat badan atau kecil secara fisik, cacat, atau memiliki ras atau kepercayaan agama yang berbeda (Ipaenim, 2019).

Biasanya, pelaku perundungan (*bullying*) adalah orang-orang yang agresif, impulsif, dan kurang memiliki empati. Mereka umumnya juga memiliki kekuatan secara fisik dan emosional (Andrew Mellor). Dengan kata lain, memiliki kelainan psikologis alias kejiwaan (Kholis, 1 C.E.).

Berdasarkan beberapa definisi tentang perundungan (*bullying*), maka merendahkan, mengolok, mencela, memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan dan menertawakan orang lain, masuk dalam kategori kekerasan verbal. Kalau dibiarkan akan menyebabkan tekanan psikologis yang berkepanjangan bagi korban. Beberapa kasus perundungan fisik berawal dari berbagai macam kekerasan verbal yang dibiarkan.

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia ke Inggris, arti kata *bully* dalam bahasa Indonesia adalah perundungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa arti kata *bully* adalah perundungan, sedangkan perundungan adalah *bullying* (Prakoso, 2021). Menurut KBBI perundungan dan atau merundung artinya, mengganggu; mengusik terus-menerus; menyusahkan; menimpa (tentang kecelakaan, bencana, kesusahan, dan sebagainya) ("Arti Kata Perundungan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," n.d.).

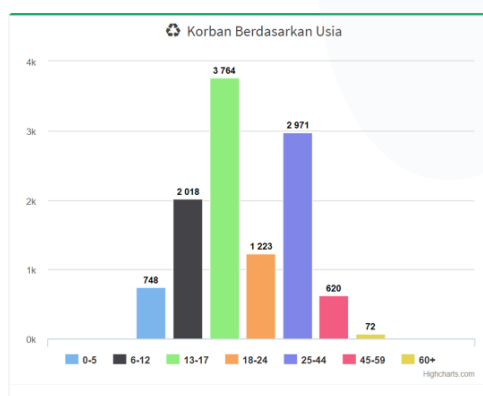
Dalam terminologi psikologis, kekerasan kata-kata masuk dalam katagori agresi berupa perilaku rundung. Perundungan secara verbal antara lain menuduh atau menyalahkan, mengkritik dengan tajam dan menyakitkan, menjuluki, melecehkan, memfitnah, menyebarkan gosip, membentak-bentak, mengecilkan, menghina atau mendiamkan. Secara psikologis, merendahkan, kasar, tidak sopan, mempermalukan di depan umum, dan mengucilkan termasuk pada perilaku perundungan (Kholis, 1 C.E.).

Berdasarkan beberapa defenisi tentang perundungan (*bullying*), maka merendahkan, mengolok, mencela, memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan dan menertawakan orang lain, masuk dalam katagori kekerasan verbal. Kalau dibiarkan akan menyebabkan tekanan psikologis yang berkepanjangan bagi korban. perbuatan ini termasuk dilarang dalam agama (baca Islam), bahkan beberapa kasus perundungan fisik berawal dari berbagai macam kekerasan verbal yang dibiarkan.

Perundunngan (*bullying*) yang terjadi pada usia remaja menempati jumlah kasus tertinggi, ini dapat dilihat dalam diagram beriku:

KORBAN BERDASARKAN USIA

source : SIMFONI KPPPA 2020



Gambar I: Korban Bullying berdasarkan Usia

Dari data pada diagram tersebut di atas menunjukkan bahwa jumlah korban perundungan tertinggi adalah pada kelompok umur 13-17 dengan jumlah 3.764 kasus. Dimana usia tersebut masuk dalam kelompok usia remaja. Bagaimana kelompok usia remaja bisa menjadi korban tertinggi dari kasus perundungan di Indonesia, ada beberapa analisis yang di lakukan penulis pada data yang ditemukan dan penlitian di lapangan dan kajian Pustaka.

Dari data kasus di atas, penulis mencoba merumuskan program pembinaan korban dan pelaku perundungan (*bullying*) pada usia remaja di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) di dua Sekolah, SMPIT Ummul Quro Bogor, dan SMP Integral Hidayatullah Bogor. Pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Obsercasi dilakukan di dua sekolah tersebut dan wawancara dilakukan kepada siswa/santri yang menjadi korban dan pelaku perundungan (*bullying*), pengasuh, guru BK dan kepala sekolah di SMPIT Ummul Quro' Bogor dan SMP Integral Hidayatullah Depok.

Untuk Uji keabsahan data dalam penelitian ini, mengikuti cara uji keabsahan data kualitatif. Uji keabsahan data tersebut, meliputi uji *Kredibilitas*, *transferability (valitas eksternal)*, *defendability (reliabilitas)*, dan *konfirmability (obyektifitas)*. Uji *kredibilitas* dapat dilakukan dengan cara

perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pengamatan, *triangulasi*, pengecekan teman sejawat, pengecekan anggota, analisis kasus negatif, dan kecukupan referensi (Putra & Lisnawati, 2012).

Pengujian *Depenability* ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Kebenaran dan kepastian bahwa penelitian telah dilakukan oleh peneliti di waktu tertentu di SMPIT Ummul Quro' Bogor dan SMP Integral Hidayatullah Depok. Dalam penelitian ini, untuk uji *depenability* dapat dicek dalam dokumen foto-foto kegiatan observasi dan wawancara, serta dokumen lain yang menjadi data pendukung dari penelitian ini.

Proses selanjutnya adalah analisis data. Analisis data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Putra & Lisnawati, 2012).

Dalam penelitian ini, analisis data diawali dari mencari dan menemukan sebab-sebab terjadinya perundungan (*bullying*) pada anak remaja di sekolah atau dipesantren setingkat SMP. Ciri korban dan pelaku perundungan (*bullying*) di SMP atau pesantren setingkat dengan SMP. Data tentang sebab-sebab terjadinya perundungan (*bullying*) dan ciri-ciri korban dan pelaku perundungan tersebut didapat dari kajian Pustaka (*library researt*) dan penelitian di SMPIT Ummul Quro' Bogor dan SMP Integral Hidayatullah Depok. Semua data yang dikumpulkan, akan dianalisis dan dikelompokkan yang sejenis. Melakukan sintesa dan menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan tidak penting.

Dari pengumpulan dan pengelompokan data tersebut, akan dibuat kesimpulan hasil sementara tentang sebab dan ciri-ciri korban dan pelaku perundungan pada remaja di SMP. Kesimpulan sementara tersebut, dianalisis kembali lewat pengkajian peneliti, melakukan wawancara dengan guru BK untuk mencocokkan kesimpulan dari temuan tersebut, hingga akhirnya dibuat kesimpulan akhir.

Dari kesimpulan tersebut di atas menjadi landasan yang mengarahkan peneliti tentang konsep program pembinaan korban dan pelaku perundungan (*bullying*) pada remaja di SMP. Indikator dari target yang akan dicapai dalam pelaksanaan program berhubungan dengan sebab dan ciri-ciri korban dan pelaku perundungan (*bullying*) pada remaja usia SMP tersebut..

Hasil rumusan konsep program korban dan pelaku perundungan (*bullying*) yang telah dirumuskan penulis, akan menjadi bahan dalam *Forum Group Discussion (FGD)*, sebagai uji *transferability*. FGD yang dilakukan peneliti menghadirkan tenaga ahli dari ilmu syari'ah (agama Islam), ilmu psikologi, ilmu Pendidikan, dan ilmu bahasa dan sastra Indonesia. Rumusan yang telah mengalami revisi dari rekomendasi dari hasil FGD tersebut menjadi hasil akhir dari penelitian ini yang selanjutnya akan dibahas dalam pembahasan hasil berikut.

Hasail dan Pembahasan

A. Program pembinaan korban dan pelaku perundungan (*bullying*) di SMPIT Ummul Quro' Bogor

Dalam menangani prilaku perundungan (*bullying*) di kalangan siswa, SMPIT Ummul Quro telah melakukan berbagai Tindakan tindakan prepentif, lewat program kampanye Stop Bullying . kampanye stop bullying dilakukan lewat pemasangan poster-poster di beberapa sudut sekolah dan melibatkan siswa lewat tugas-tugas presentasi dan diskusi setelah mencari dan menggali info dari berbagai sumber media.

Menurut Suhandi, kepala sekolah SMPIT Ummul Quro Bogor, ” salah satu upaya sekolah dalam melakukan pembinaan korban dan pelaku bullying dan sekaligus Langkah-langkah meminimalisir praktek perundungan ditempatnya, yaitu dengan menyediakan guru khusus BK yang dibantu oleh seorang psikologi dan seorang ahli dalam psikologi terapi.

Selanjutnya menurut Retrida guru BK di SMPIT Ummul Quro’ bahwa, ” semua Program pembinaan korban dan pelaku bullying yang dilakukan tersebut, terakumulasi dalam program kegiatan BK sekolah secara umum. Namun demikian, program pembinaan korban dan pelaku perundungan (*bullying*) tidak disebutkan secara spesifik kata “*Bully*” di program BK sekolah. kebijakan ini didasarkan dari evaluasi dan masukan serta analisa yang datang dari guru-guru di sekolah tersebut sebelum menyusun program BK sekolah.

Program-program yang maksud tersebut misalnya, program afirmasi dalam bentuk edupaper, yaitu mengedukasi anak-anak lewat tulisan di poster yang dipasang di beberapa tempat, atau lewat program Gadget kece, yaitu mengedukasi anak dengan media sosial IG (Instagram).

Program pembinaan korban dan pelaku perundungan (*bullying*) di sekolah dilakukan hingga melibatkan orang tua siswa. Yaitu orang tua korban perundungan (*bullying*) maupun orang tua pelaku perundungan (*bullying*). Program ini terakumulasi dalam kegiatan parenting sekolah, atau pembinaan khusus kepada orang tua korban atau pelaku perundungan (*bullying*), misalnya jika terjadi alih tangan kasus (ATK).

Dari hasil wawancara serta pengamatan, secara umum program pembinaan pelaku dan korban Perundungan (*bullying*) di sekolah ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel I: Program pembinaan pelaku dan korban Perundungan (*bullying*) di SMPIT Ummul Quro’ Bogor

No	Tema/materi	Sasaran	Indikator	Nama kegiatan	Model kegiatan	Durasi
1	Afirmasi edukasi	Siswa ke seluruhan	Siswa memahami cara menghindari bullying, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban	Kampa nye stop Bullying	Pemasangan poster Presentase dan diskusi	Setiap saat
	Afirmasi edukasi	Siswa ke seluruhan	Siswa memahami cara menghindari bullying, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban	Presentasi siswa dan diskusi kelompok	Penugasan siswa bekerja sama dengan program OSIS	1 x dalam satu semester
2	Motifasi, pengenalan diri, bisa menangani diri menerima perbedaan,	siswa-siswi	Siswa memiliki pribadi yang mandiri dan sehat menurut konsep Islam	Bimb. klasikal	Guru BK memberikan bimbingan di kelas	1 x pertemuan dalam satu pekan Dalam satu kelas
3	Memberi pembinaan kepada siswa sesuai dengan masalah yang dihadapi	Siswa yang direkomen dasi guru bk, guru kelas atau guru lain, serta siswa yang membutuhkan	Siswa menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi	Curhat zone	Anak-anak akan curhat satu persatu dalam ruang BK dan guru BK membantu memberi solusi	Bisa setiap hari dengan maksimal 5 anak yang dilayani dalam sehari
4	Menyelesaikan masalah siswa dengan bantuan ahli	Siswa dan orang tua siswa	Pemahaman siswa dan orang tua siswa semakin baik	Alih tangan kasus	Mendatangkan tenaga ahli	tentatif

No	Tema/materi	Sasaran	Indikator	Nama kegiatan	Model kegiatan	Durasi
5	Kreatif, edukatif, eksis	Siswa keseluruhan	Siswa memahami dampak bullying dan cara menghindarinya	Gadget kece	Postingan edukasi di IG BK SMPIT Ummul Quro	Setiap saat
6	Pola asuh anak	Orang tua siswa	Orang tua siswa memahami cara berkomunikasi dengan anak usia remaja	Parenting umum	Cerama dan tanya jawab	pertriwulan
7	Pola asuh anak	Orang tua siswa yang dibagi beberapa kelompok	Orang tua memahami cara berkomunikasi dengan anak usia remaja (wajib)	Kelas parenting khusus (pelatihan)	Pelatihan teknik komuni selama 2-3 x tahapan kegiatan	I x persemester dengan 2-3 x tahapan perkelas

B. Program pembinaan korban dan pelaku perundungan di SMP Integral Hidayatullah Depok

Praktek perundungan (*bullying*) dapat kita temukan hampir disetiap lembaga pendidikan formal termasuk Sekolah Menengah pertama (SMP) berbasis pesantren. Praktek perundungan (*bullying*) yang terjadi, bisa dari bully verbal, misalnya mengolok, melecehkan sampai bullying fisik, seperti pemukulan.

Menurut La Ilman, kepala sekolah SMP Integral Hidayatullah priode sebelumnya, "praktek perundungan (Bulliyng) di sekolah ini, 99,9 % terjadi saat anak-anak berada di asrama". Selama anak-anak di sekolah, perundungan (*bullying*) bagi anak-anak relative aman.

Proses penanganan praktek perundungan (*bullying*) di sekolah ini, dimulai dari mengungkap masalah yang terjadi. Menurut Abd Rohim, kepala sekolah priode ini, yang sebelumnya adalah waka kesantrian. "Dalam mengungkap kasus, pola komunikasi yang dilakukan kepada anak dengan menggunakan personal approach, yaitu memunculkan jiwa kebakapan kepada anak. Ngobrol akrab seperti bapak dengan anak".

Selanjutnya Abd Rohim menambahkan bahwa sekecil apapun perundungan (*bullying*) yang terjadi tidak bisa dibiarkan, karena dapat berkembang menjadi lebih besar. Sekolah lewat dustur (aturan) asrama telah mengatisifasi hal tersebut. Dan ini telah disosialisasikan kepada santri dan orang tuanya sejak awal masuk.

Dalam sehari-hari penanganan masalah perundungan (*bullying*) yang terjadi ditangani langsung oleh wali asrama. Jika belum selesai, dilanjutkan penanganannya oleh wali kelas bersama Waka Kesiswaan/keasramahan, dan selanjutnya penanganannya ke kepala sekolah. untuk kasus tertentu kadang Yayasan, lewat departemen pendidikan turut mendampingi atau bahkan terlibat langsung dalam penanganannya.

Secara umum, penanganan kasus perundungan (*bullying*) yang sifatnya pembinaan untuk siswa, korban dan pelaku perundungan (*bullying*) terakumulasi dan terintegrasi pada kegiatan siswa sehari-hari di asrama. Kegiatan pembinaan ini berlangsung dan melibatkan siswa (OSIS) sampai kepala sekolah, termasuk melibatkan orang tua siswa lewat kegiatan parenting yang diadakan sekolah secara berkala.

Beberapa kasus perundungan (*bullying*) fisik lainnya, sekolah mengambil tindakan memindahkan siswa belajar ke sekolah lain yang masih dalam link Hidayatullah. Di tempat yang baru ini, dilakukan penggemblengan fisik dan mental. Kegiatan anak-anak di sini lebih banyak tadabur Al-qur'an, pembinaan akhlak, dan kegiatan fisik. Untuk proses belajar mata pelajaran tertentu, sekolah memberikan pendampingan khusus dalam belajar, agar anak tetap bisa mengikuti ujian akhir diwaktu yang bersamaan dengan teman-teman di sekolah.

Dari hasil wawancara, observasi dan pengamatan, penulis menyimpulkan bahwa beberapa Kegiatan Asrama Yang terakumulasi dengan program pembinaan korban dan pelaku perundungan (*bullying*), Yaitu:

Tabel 2: Program pembinaan pelaku dan korban Perundungan (*bullying*) di SMP Integral Hidayatullah Depok.

No	Nama kegiatan	Model kegiatan	Tema/materi	PJ. kegiatan	Indikator	Durasi
1	Halaqoh Pekan (senin)	Ceramah dan tanya jawab	Motivasi dan pembinaan akhlak	Kepala sekolah	Siswa memiliki aqidah dan akhlak yang baik. Siswa bisa menghargai diri sendiri dan orang lain	1 x sepekan
2	Halaqoh Pekan (Jum'at)	Ceramah Dan tanya jawab	Bagaimana, mengatur diri sendiri, berkomunikasi dan menjalin pertemanan	Waka Kesiswaa/ keasramahan	Siswa bisa menjalin komunikasi dan berteman dengan baik, baik kepada yang lebih tua, seumur, maupun yang lebih muda	1 x Sepekan Untuk seluruh siswa
3	Halaqoh pandu	Latihan fisik dan mental	Mendidik dan melatih siswa memiliki fisik dan mental yang kuat	Beberapa guru pandu yang dimiliki sekolah	Siswa memiliki fisik dan mental yang kuat	2 x Sepekan I : 10
4	Halaqoh harian	Curhat dan pencerahan hati ke hati	QS. Al Alaq ayat 1-5 dan Sirah Nabawiyah	Pengasuh kamar (musyrif)	Siswa dapat menyampaikan uneg-unegnya seperti kepada orang tuanya. Siswa menghindari sifat sombong dan takabbur.	Setiap hari bakdah shalat subuh I : 25
5	Halaqo parenting	Ceramah parenting	Menguatkan aqidah	Waka kesiswaan	Orang tua memiliki aqidah dan pola komunikasi yang baik	1 x sebulan
6	Program OSIS	Panggung Perlombaan, pentas seni dll	Menjalinkan kebersamaan diantara santri, baik senior maupun junior	Pengurus OSIS	Siswa dapat melebur dengan sesama siswa lainnya baik senior maupun junior	1 x sepekan
7	Halaqoh pekan (Kamis malam)	Evaluasi kegiatan pembinaan yang dilakukan selama sepekan	Efektifitas, serta kekurangan dan kelebihan tiap-tiap kegiatan	Waka keiswaan beserta semua pengasuh	Menemukan kesesuaian metode, jenis kegiatan dan kebutuhan siswa	1 x sepekan
8	Hone visit	Melakukan komunikasi langsung dan akrab dengan orang tua santri di rumah	Menemukan pola asuh orang tua kepada anak saat di rumah	Musyrif dan wali kelas	Orang tua menerima masukan untuk menyesuaikan pola asuh anak saat berada di rumah	tentatif

C. Perilaku perundungan (*bullying*) pada remaja usia SMP dapat dikategorikan sebagai perilaku maladaptif.

Dari data yang dihimpun penulis, lewat library researt dan kajian lapangan, di SMPTT Ummul Quro dan SMP Integral Hidayatullah, diperoleh kesimpulan bahwa secara umum penyebab perundungan (*bullying*) yaitu:

1. Mudahnya nge-judge kepada sesama mengakibatkan seseorang mudah merasa lebih benar dari orang lain. (bimas Islam)
2. Pelaku *bullying* biasanya mendapatkan perlakuan yang tidak pantas di lingkup keluarga hingga sekolah dan kemudian ia melampiaskannya kepada orang lain. (seto/kpai).
3. Perundungan (*bullying*) lebih pada perasaan superior, sehingga seseorang merasa memiliki hak untuk menyakiti, menghina, atau mengendalikn orang lain yang dianggap lemah, rendah, tidak berharga, dan tidak layak untuk mendapatkan rasa hormat. (serambi Minang)
4. Perundungan (*bullying*) tidak terjadi antara pelaku dan korban saja, namun selalu melibatkan saksi atau orang yang menyaksikan perundungan tersebut karena pelaku perundungan memerlukan perasaan bahwa dia berkuasa
5. Perbuatan perundungan (*bullying*) dan perbuatan menerima perundungan bullying dari orang lain itu sendiri, itu karena adanya kebutuhan.

Dari beberapa data yang berhasil dihimpun penulis lewat kajian Pustaka (*library resear*) dan penelitian lapangan (*field researt*), termasuk analisis terhadap penyebab dari terjadinya perundungan (*bullying*), maka dapat diidentifikasi beberapa karakteristik dari pelaku perundungan (*bullying*), yaitu:

1. Pelaku melakukan perundungan (*bullying*) dengan sengaja untuk menyakiti secara fisik maupun verbal dari korban.
2. Pelaku sedang mencari jati diri," kata Jasa KPAI.
3. Biasanya, pelaku perundungan (*bullying*) adalah orang-orang yang agresif, impulsif, dan kurang memiliki empati. Mereka umumnya juga memiliki kekuatan secara fisik dan emosional (Andrew Mellor). Dengan kata lain, memiliki kelainan psikologis alias kejiwaan (Kholis, 1 C.E.).
4. Perundungan (*bullying*) terjadi karena orang yang mengetahui atau orang yang melihat tidak peduli dengan kejadian tersebut.
5. Pelaku melakukan perundungan (*bullying*) di tempat sunyi, atau kurang ramai.

Korban perundungan (*bullying*) yang dipilih oleh pelaku biasanya adalah seorang siswa yang memiliki ciri-ciri dan karakteristik sebagai berikut:

1. Eksklusif, atau memiliki ciri-ciri yang berbeda pada umumnya dari siswa di sekolah tersebut. Misalnya memiliki fisik yang tidak pada umumnya, atau memiliki cara berbicara, cara berpakaian atau cara bergaul yang berbeda dari pada umumnya siswa di sekolah tersebut.
2. Sesorang bisa juga menjadi sasaran perundungan (*bullying*) jika memiliki prestasi yang menonjol dari kebanyakan siswa yang lainnya.
3. Anak dengan pribadi tertutup, karena merasa tidak punya tempat yang aman untuk menyampaikan masalahnya, termasuk kepada orang tua sendiri. sehingga apapun masalahnya akan dipendam sendiri.
4. Korban dipilih pelaku, kebanyakan karena sifat psikologisnya dibandingkan sifat fisiknya. Ciri-ciri korban pada umumnya cenderung pemalu, sensitif, dan mungkin cemas atau

insecure. Sementara beberapa lainnya dipilih karena alasan fisik seperti kelebihan berat badan atau kecil secara fisik, cacat, atau memiliki ras atau kepercayaan agama yang berbeda.

Dari data yang diperoleh penulis tentang penyebab terjadinya perundungan (*bullying*), karakteristik pelaku dan korban perundungan tersebut diatas, penulis menyimpulkan bahwa perilaku perundungan pada remaja mengarah pada perilaku maladaptif. Kesimpulan ini juga didasarkan pada hasil analisa penulis setelah menemukan karakteristik korban dan pelaku perundungan (*bullying*), penyebab terjadinya perundungan dengan tugas-tugas perkembangan yang seharusnya sudah berjalan atau selesai diusia tersebut.

Perilaku *maladaptif* dalam kasus perundungan (*bullying*) pada remaja. dari gejala ringan sampai gejala berat. Perilaku maladaptif yaitu perilaku yang menyimpang dari korban maupun pelaku perundungan (*bullying*), yang tidak sesuai dengan beberapa tugas-tugas perkembangan diusia tersebut.

D. Pelaku perundungan dapat di kelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu pelaku aktif dan pelaku passif.

Dalam penelusuran penulis dalam kajian Pustaka (*library researt*) dan penelitian di lapangan, di temukan bahwa tidak semua kasus perundungan (*bullying*) terjadi di tempat sepi. Ada beberapa kasus perundungan (*bullying*) yang terjadi disekitar orang-orang atau siswa/santri. Mereka menyaksikan kejadian, mereka mengetahui kejadian tersebut, dan tidak berusaha mencegahnya.

Dalam sebuah seminar online dengan tema “*lindung runding*”, terungkap bahwa beberapa korban dalam kasus perundungan (*bullying*) justru sangat kecewa dan sakit hati pada orang yang melihatnya di runding, tapi tidak dapat menolong atau mencegah pelaku dari aksi tersebut.

Dari penelusuran dan analisa penulis, menyimpulkan bahwa sekuat apapun pelaku, perundungan (*bullying*) tidak akan terjadi, jika orang-orang sekitarnya melakukan pencegahan, melakukan tindakan untuk menghentikan tindakan dari pelaku tersebut. Jadi perilaku perundungan (*bullying*) terjadi karena kurangnya kepedulian, tidak adanya empati pada dirinya kepada orang lain. Jadi orang yang melihat atau mengetahui (penonton) punya peran (pelaku passif) dalam terjadinya perundungan (*bullying*) di sekitarnya.

Pelaku passif punya posisi dan peran yang berbeda-beda, ini dapat dilihat dalam skema siklus *bullying* di bawah ini. Sedangkan bagi pelaku yang langsung melakukan perundungan (*bullying*) penulis menyebutnya sebagai pelaku aktif.

E. Program Pembinaan Korban Dan Pelaku Perundungan (*bullying*) pada Remaja Usia SMP

Dari penelusuran penulis dalam kajian Pustaka (*library researt*), baik dari sumber psikologi Islami, maupun Psikologi kompensional. Beberapa ahli telah merumuskan tugas-tugas perkembangan pada remaja, baik remaja awal, maupun remaja akhir. Dari rumusan tugas-tugas perkembangan yang dikemukakan tersebut, penulis menganalisis, mengabungkan dan menyimpulkan menjadi beberapa tugas perkembangan pada remaja, yaitu:

1. Mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, membiasakan beribadah sejak dini.
2. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
3. Menemukan manusia model (idola) untuk dijadikan identitas.
4. Memiliki rasa aman.
5. Membentuk kebugaran dan mengajarkan etika, dan menerima keberagaman kualitas fisik.
6. Mengajarkan cara mengontrol motivasi dan emosi, mencapai kemandirian emosional.

7. Mengembangkan keterampilan intelektual, mengembangkan daya pikir.
8. Memiliki kematangan terhadap alat reproduksi seksual
9. Meninggalkan masa kanak-kanak, ingin diperlakukan berbeda dari anak kecil.
10. Mengembangkan keterampilan interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau dengan orang lain, baik secara individu, maupun secara kelompok.
11. Membebaskan diri dari pengaruh makhluk ghaib
12. Belajar menyesuaikan diri terhadap pola-pola hidup baru.
13. Belajar bijaksana.

Dengan menganalisis karakteristik korban dan pelaku perundungan (*bullying*), serta ciri-ciri perundungan (*bullying*) yang terjadi pada remaja, dari 13 tugas perkembangan pada remaja tersebut ditemukan bahwa ada Sembilan tugas perkembangan yang perlu mendapatkan stimulasi yang baik agar perilaku perundungan hubungannya dengan tugas perkembangan tersebut tidak terulang yaitu:

1. Anak belum mampu mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Diusianya sekarang, anak belum menemukan idola yang tepat yang seharusnya di ikuti, dalam akhlak maupun etika hidup sehari-hari.
3. Anak belum mencapai kemandirian emosional sesuai usianya, atau anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan mental.
4. Belum memiliki rasa tanggung jawab sosial, yang seharusnya sudah ada pada usianya.
5. Belum bisa membangun komunikasi yang sehat terutama dengan teman sebayanya.
6. Belum mampu mengembangkan keterampilan intelektual.
7. Anak belum mampu menyesuaikan diri dengan pola kehidupan baru.
8. Anak belum mampu meninggalkan masa kanak-kanak.
9. Anak tidak memiliki rasa aman.

Dari beberapa tugas-tugas perkembangan yang belum dicapai anak tersebut di atas, menjadi fokus pembahasan dalam merumuskan program. Tugas-tugas perkembangan tersebut, akan menjadi kompetensi dasar yang harus dicapai dalam rumusan program pembinaan korban dan pelaku perundungan (*bullying*).

Kompetensi dasar, tujuan dan Materi pembinaan korban dan pelaku perundungan (*bullying*) untuk remaja (SMP).

1. Mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari

Tujuan: Membantu anak dalam memaksimalkan diri dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai usianya. Menurut *Al-Gazali*, pemberdayaan diri pada ibadah adalah situasi dimana kita dapat memenuhi amalan-amalan ibadah yang sesuai dengan yang telah disyariatkan, sedang tujuan dari ibadah adalah untuk menyembuhkan dan membebaskan jiwa dari berbagai penyakit qalb, untuk menjaga jiwa agar tetap hidup, dan membuat jiwanya agar tetap sehat dan lebih baik guna meraih kebahagiaan akherat. tujuan ini melahirkan ketakwaan, dimana takwa merupakan sifat dan keadaan qalb, bukan sifat dan keadaan tubuh. Dengan mengubah sifat dan perilaku qalb maka sifat dan perilaku tubuh akan mengikuti (Firmansyah, 2020).

Materinya: Konsep keimanan dan ketakwaan dalam QS Al-Alaq ayat 1-5 dan QS. Al-Muzammil ayat 1-7. Metode: Ceramah dan diskusi dalam kelompok kecil, melatih anak-anak dalam ibadah sehari-hari, yaitu shalat diawal waktu, mendirikan shalat- shalat sunat Rawatib, shalat Dhuha, sholat Lail (Takhajjud), puasa-puasa sunnat, dan amalan-amalan sunnah sehari-hari lainnya. Pengelolaan lingkungan: Mengkondisikan lingkungan sekitar anak yang bisa mengantar anak-anak untuk sadar dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Alat/fasilitas tambahan: Masjid, Aula, lapangan olah raga dan cctv di tempat-tempat tertentu baik di sekolah maupun asrama.

2. Anak menemukan idola yang tepat yang seharusnya di ikuti.

Materi pembinaan: Siroh Nabawiyah, lebih focus ke kehidupan Rasulullah Muhammad SAW sebelum diangkat jadi Rasul. Metode: ceramah dan diskusi dalam kelompok besar dan kelompok kecil, adakan acara Nonton bareng film-film yang mendukung karakter yang ada dalam Siroh, misalnya film Salahuddin Al-Ayyubi dan lain-lain.

3. Anak memiliki kemandirian emosional dan perkembangan mental sesuai usianya.

Dalam fase ghadab, perlu pendampingan orang dewasa dalam mengendalikan unsur ghadab dalam diri anak. Anak yang dididik dengan pembiaran terhadap sifat tersebut, berarti orang tua telah memberi makanan terhadap hewan buas. Semakin sering diberi makan, dan hewan itu menyukainya, semakin kuat dan tumbuh besar hewan tersebut, sehingga siap menyerang siapa saja dikemudian hari (Firmansyah, 2020).

Al-Qur'an berwasiat pula kepada kita agar mengontrol emosi marah, sebab ketika manusia marah, pikirannya menjadi tidak bekerja, dan kemampuan untuk mengeluarkan keputusan yang benar menjadi hilang (M. ' U. Najati, 2005).

Materi pembinaan: Pelaku aktif (QS. Ali Imran [3] ayat 133-134, QS. Al -Hijr [15] ayat 85), Pelaku passif (QS. Al-A'raf [7] ayat 199), Korban (QS. Asy-Syurah [42] ayat 43 QS Asy Syurah [42] ayat 40). Metode: Ceramah dan tanya jawab dalam kelompok kecil maupun besar serta dan penugasan. Kegiatan pendukung: Anak melakukan terapi dengan dibimbing oleh orang atau guru/pengasuh

4. Memiliki tanggung jawab sosial, yang seharusnya sudah ada pada usianya.

Materi pembinaan: Pemahaman terhadap makna dalam QS. Al-Mudatsir ayat 1 – 7, tentang tidak boleh lalai dan bermalas-malasan dalam memberi peringatan, pemahaman terhadap QS. Al Balad [90] ayat 10-11 dan ayat 17. yaitu tentang perintah untuk bersabar dan saling berkasih sayang, pemahaman terhadap QS Al'Asr [103] ayat 1-3, yaitu tentang kriteria orang tidak merugi.

Metode: cerama, diskusi dalam kelompok kecil maupun kelompok besar dan pemberian tugas. Kegiatan lain: Jalin Kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah dan orang tua dalam menstimulasi anak, tidak memberi kesempatan untuk memaklumi kelalaian yang dilakukan anak, tuntun anak untuk belajar dari kesalahan yang telah dilakukan, jelaskan dan tanamkan arti tanggung jawab, bicarakan kepada anak, guru/pengasuh dan orang tua menjadi role model yang bertanggung jawab. Anak akan belajar dari apa yang dilakukan guru/pengasuh dan orang tuanya, komunikasikan harapan anda yang wajar kepada anak, bantu anak belajar dan bekerja untuk mendapatkan hal-hal yang diinginkan, dan bertanggung jawab terhadap hal yang dilakukan, ajarkan anak keterampilan hidup, dengan memberi tugas, misalnya tugas membuang sampah, bertanggung jawab kepada kebersihan kelas/kamar, tanamkan pada anak bahwa anda percaya pada kemampuan mereka, ingatkan dan biarkan dia melakukan sendiri tugasnya, puji anak yang telah berusaha bertanggung jawab dengan tugasnya, hormati keputusan dari pilihan anak.

5. Membangun komunikasi yang sehat terutama dengan teman sebayanya.

Dalam usia remaja, sejalan dengan terjadinya myenilization dari sistem saraf pusat rentang perhatian (attention span) reamaja juga akan meningkat. Remaja sudah memiliki perhatian lebih terencana dan lebih selektif, dimana kemampuan untuk mencari dan berkonsentrasi pada stimulus yang relevan mulai tidak terlalu terdistorsi oleh drau suara dari lingkungan (Hasan, 2006).

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa anak usia remaja sudah bisa membangun komunikasi dengan baik, seiring dengan perkembangan sistem saraf pusat dirinya. Komunikasi terhadap orang-orang disekitarnya, termasuk dengan teman sebaya sudah mulai bagus.

Materi pembinaan: Pemahaman terhadap makna QS. Al-Isra [17] ayat 106 yaitu menyampaikan sesuatu dengan bertahap dan tidak terburu-buru, agar orang paham, dan pemahaman terhadap makna QS. Yusuf [12] ayat 42, yaitu Beristigfar, jika lupa menyampaikan sesuatu yang seharusnya disampaikan. Metode: Ceramah dan diskusi dalam kelompok kecil atau besar, peragaan gambar, sosiodrama. Kegiatan pendukung: Terapi mandiri

6. Mengembangkan keterampilan intelektual.

Al-Qur'an menantang manusia untuk berfikir kreatif. Al-Qur'an menunjukkan bahwa sumber kreativitas di alam semesta dapat dikatakan hampir mencapai tidak terhingga. Lingkungan yang suportif merupakan komponen yang mendorong kreatifitas.

Kreatifitas terjadi karena perpaduan berbagai komponen, yang mencakup sumber daya intelektual, pengetahuan, gaya kognitif, kepribadian, motivasi dan lingkungan yang mendukung (Hasan, 2006).

Materi pembinaan: Pemahaman terhadap makna QS. Ali Imran [3] ayat 190-191, yaitu tentang ulil albab, pemahaman terhadap makna QS Lukman [31] ayat 26-27, yaitu tentang luasnya ilmu Allah, dan pemahaman terhadap makna QS Al-Balad [90] ayat 10-11, yaitu tentang pilihan jalan bagi orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Metode: Ceramah dan diskusi dalam kelompok kecil atau kelompok besar. Kegiatan pendukung: Mengkondisikan lingkungan anak yang membuatnya tertantang dan memberi tugas-tugas dan memastikan selalu ada untuk memotivasi dan mengawasinya.

7. Anak mampu menyesuaikan diri dengan pola kehidupan baru.

Materi: menjelaskan kepada anak suasana lingkungan yang baru, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, sekolah konsisten dengan reword dan fanismen yang sebelumnya telah ditetapkan. walaupun ada perubahan, tidak mendadak, meminimalisir jarak antara anak dengan guru atau pengasuh. Metode: Ceramah dalam kelompok kecil, maupun kelompok besar, tanya-jawab dalam kelompok kecil maupun kelompok besar, edupaper berupa selebaran atau banner yang ditempatkan di beberapa tempat, baik di sekolah, maupun di asrama. Kegiatan pendukung: Mempersaudarakan diantara anak-anak yang berbeda kultur dan karakternya, dengan memberi pendampingan, bagi anak yang di pesantren, dapat dibuatkan program anjungsana kekamar-kamar sekali sepekan, membuat pentas edukatif sekali sepekan, misalnya diakhir pekan untuk sekolah berbasis pesantren.

8. Anak mampu meninggalkan masa kanak-kanak.

Dalam psikologi Islam, anak sudah masuk dalam fase Ghadab sebelum memasuki masa remaja. Fase Ghadab yaitu fase dimana anak sudah memiliki kemampuan untuk melindungi diri terutama dari berbagai hal yang mengancam keselamatan jiwa dan harta (Firmansyah, 2020).

Melindungi diri bukan hanya melakukan perlawanan Ketika dalam posisi tidak aman atau dirugikan, tapi yang lebih penting adalah melakukan upaya preventif sebelum sesuatu yang merugikan terjadi pada diri anak. Materi: Membiasakan anak dengan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai usianya dan mengontrol pelaksanaan tugas-tugas tersebut. Tugas-tugas tersebut dapat berupa: Tugas hubungannya dengan dirinya sendiri, misalnya mengurus pakaiannya sendiri, meninggalkan tempat tidur dalam keadaan rapih. Melakukan rekap barang laundriannya dengan benar, setiap melakukan laundry, tugas hubungannya dengan orang lain, misalnya membuang sampah pada tempatnya, mengikuti alur antrian yang seharusnya, tidak merusak atau ingin menguasai fasilitas yang menjadi milik Bersama, dan tugas hubungannya dirinya sebagai hamba dengan Tuhannya, misalnya, melaksanakan shalat tepat waktu, mensyukuri nikmat kesehatan yang dimiliki, menjaga diri dari perbuatan maksiat kepada Allah. Metode: Ceramah dalam kelompok kecil maupun kelompok besar dan tanya jawab dalam kelompok kecil, maupun kelompok besar

Kegiatan pendukung: Mensosialisasikan kepada orang tua, agar saat liburan, anak tetap dilatih untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik saat di rumah dan terapi mandiri jika ternyata setelah dievaluasi anak masih banyak lalai dari tugas-tugas tersebut.

9. Anak mendapatkan rasa aman.

Materi: Sebagaimana yang diajarkan Rasulullah kepada sahabatnya, yaitu untuk menumbuhkan rasa aman, maka siswa/ santri perlu selalu diingatkan untuk: Menumbuhkan keyakinan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menumbuhkan spirit persaudaraan, tolong menolong dan rasa solidaritas diantara siswa atau santri, mengajari siswa/santri memberi penghormatan kepada mereka yang menjaga hubungan sosialnya dengan baik, menumbuhkan rasa saling mencintai dan menyayangi diantara siswa/santri ibarat mencintai dirinya sendiri, meyakinkan anak bahwa guru maupun pengasuh (msyrif) selalu ada untuk membantu.

Metode: Ceramah dan tanya jawab dalam kelompok kecil maupun kelompok besar dan menyiapkan waktu curhat setiap saat bagi siswa, bisa atas rekomendasi dari guru BK atau wali kelas, bisa atas permintaan siswa sendiri, meminimalisir jarak antara musyrif dengan santri, selalu menyapa santri, menanyakan kabar santri saat bertemu di manapun berada, dan memasang cctv pada tempat-tempat tertentu di sekolah maupun di asrama. Kegiatan pendukung: Mempersaudarakan diantara anak-anak yang berbeda kultur dan karakternya dengan memberi pendampingan, bagi anak yang di pesantren, dapat dibuatkan program anjangsana kamar sekali sepekan, arahkan santri melakukan terapi mandiri, jika anak menunjukkan belum ada perubahan yang signifikan.

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar radhiallahu ‘anhuma, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِيهِ ، وَ الْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

“Yang disebut dengan muslim sejati adalah orang yang selamat orang muslim lainnya dari lisan dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang berhijrah dari perkara yang dilarang oleh Allah.” (HR. Bukhari no. 10 dan Muslim no. 40)

Tabel 3: Silabus program pembinaan korban dan pelaku perundungan (bullying) pada remaja usia SMP.

No	Kompetensi dasar	Indikator	Pengalaman Belajar	Aloka si waktu	P e n i l a i a n Jenis Prilaku	Tekhnik	Instru men
I	Mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari, menurut QS.Al-Alaq [96] Ayat 1-5	Siswa/santri menyadari bahwa hanya Allah yang maha kuasa dan maha mulia	Mendapatkan Penjelasan Tentang makna dan sifat-sifat Robb <i>Mendapatkan Penelasan Proses kejadian, kedudukan dan fungsi manusia</i>	Meny e suai kan	Anak terbiasa shalat diawal waktu, melaksana kan shalat dan puasa sunat. Meng Hormati dan meng Hargai orang lain	Menga Mati prilaku Siswa/ Santri Sehari-hari	Kertas Pencatatan Penila ian Kegiatan yang dilakukan siswa/santri
2	Mengidentifi kasikan Karakteristik tokoh idola	Siswa/santri menemukan tokoh idola yang benar	Siswa/ santri mendapat Kan penje	Meny esuai kan	Siswa/ santri menjadi kan Rasulu	Menga Mati prilaku Siswa/	Kertas Penca tatan Penila

No	Kompetensi dasar	Indikator	Pengalaman Belajar	Alokasi waktu	Penilaian Jenis Prilaku	Teknik	Instrumen
	yang baik		Lasan prestasi dan keutamaan akhlak nabiullah Muhammad SAW		Ilah SAW sebagai idolannya	Santri Sehari-hari	ian Kegiatan yang dilakukan siswa/santri
3	Mendeskripsikan bentuk kemandirian emosional dan perkembangan mental yang sehat sesuai usianya.	Siswa/santri mampu Mengendalikan unsur-unsur ghadab pada dirinya	Siswa/santri Mendapatkan penjelasan tentang Keutamaan orang yang bertaubat, kepada Allah dan menahan amarah, memberi maaf dan memberi peringatan kepada orang		Siswa/santri dapat menjaga diri, menghindari prilaku yang dapat merugikan orang lain, dan selalu peduli dengan orang sekitarnya	Mengamati prilaku Siswa/Santri Sehari-hari -muhasabah	Kertas Pencatatan Penilaian Kegiatan yang dilakukan siswa/santri
4	Mendeskripsikan bentuk tanggung jawab sosial menurut usianya	Siswa/santri memiliki kepedulian sosial terhadap orang-orang sekitarnya	Siswa/santri mendapatkan pemahaman makna QS. Al-Mudatsir I-7, QS. Al-Balad [90] ayat I0-II,		Siswa/santri peduli dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang-orang sekitarnya	Mengamati prilaku Siswa/Santri Sehari-hari -muhasabah	Lembar Pencatatan Penilaian Kegiatan yang dilakukan siswa/santri
5	Mendeskripsikan pola komunikasi yang sehat dengan teman sebaya	Siswa/santri memahami cara menyampaikan keinginan kepada orang lain dengan baik	Siswa/santri memahami pentingnya komunikasi yang bertahap dan tidak terburu-buru		Siswa/santri dapat komunikasi yang bertahap dan tidak terburu-buru	Mengamati prilaku Siswa/Santri Sehari-hari -muhasabah	Lembar Pencatatan Penilaian Kegiatan yang dilakukan siswa/santri
6	Mendeskripsikan jenis keterampilan intelektual yang dimiliki sesuai dengan usianya	Siswa/santri memiliki dapat berfikir kreatif dan suportif dalam menghadapi masalah disekitarnya	Siswa mendapatkan pemahaman tentang makna QS. Ali Imran [3] I90-I9I, QS. Lukman [3I] 26-27, QS. Al-Balad [90] I0-II		Tetap semangat dan Tidak apatis jika menemukan masalah yang belum mampu diatasi		
7	Mendeskripsikan cara menyesuaikan diri dengan pola kehidupan baru.	Siswa/santri Memahami aturan yang harus diikuti dilingkungan baru, Mampu membangun prasangka baik,	Siswa/santri mendapatkan pemahaman yang baik tentang aturan dalam lingkungan sekolah yang sekarang yang		anak bisa melebur dengan teman-teman saat di sekolah, maupun di asrama	Mengamati prilaku Siswa/Santri Sehari-hari	

No	Kompetensi dasar	Indikator	Pengalaman Belajar	Alokasi waktu	Penilaian Jenis Prilaku	Teknik	Instrumen
		Biasakan bertanya dan meminta bantuan, dan Menerima masukan yang baik	sangat membantu dalam berbungan dengan orang sekitarnya				
8	Mendeskrpsi kan karakteri stik kepribadian yang sudah dimiliki anak usia remaja	Siswa/santri mampu melaksanakan tugas-tugasnya, baik tugas hubungannya dengan dirinya dan linkungannya, maupun tugas hubungannya dengan Tuhannya	Anak selalu termotivasi dalam melaksanakan tugas-tugas sehari-hari		Anak terlihat selalu berusaha melaksanakan tugasnya dengan baik		
9	Mendeskrpsi kan cara melatih diri selalu berprasaangka baik (positif thing king)	Siswa/santri mampu menjaling hubungan yang baik dengan orang sekitarnya	Siswa/ santri mendapatkan perhatian dan pelakuan yang baik dari teman, guru/musyrif		Anak terlihat sudah nyaman dengan keadaan sekitarnya		

Kesimpulan

Dalam kasus perundungan (*bullying*) yang terungkap, Ciri-ciri korba dan pelaku serta sebab-sebab perundungan pada remaja ini mengarah pada prilaku maladaptif. Prilaku maladaptif yaitu prilaku yang mengarah pada Tindakan agresif, muda tersinggung, cendrung emosional. Perilaku dalam bentuk ketidakmampuan memberikan tanggapan yang tepat terhadap rangsangan-rangsangan orang-orang di sekitarnya atau lingkungnya.

Pelaku dalam perundungan (*bullying*) dapat digolongkan dua jenis, yaitu pelaku aktif dan pelaku passif. Pelaku aktif adalah pelaku yang secara langsung melakukan eksekusi perundungan (*bullying*) pada korban. Pelaku passif adalah pelaku yang tidak langsung mengeksekusi prundungan (*bullying*) pada korban. Pelaku passif terdiri dari pollower, supporter, passif supporter, apatis, dan pembela passif. Dalam sehari-hari pelaku passif ini dikenal sebagai penonton, orang melihat atau mengetahui terjadi perundungan (*bullying*).

Program pembinaan korban dan pelaku perundungan (*bullying*) pada Remaja usia SMP, dibuat berdasarkan tugas-tugas perkembangan anak yang belum dicapai. Tugas - tugas perkembangan ini menjadi indikator dari target yang harus dicapai anak setelah mengikuti pembinaan.

Daftar Pustaka

- Akbar, C. (1 C.E., November 30). Sayangilah Sesama, Bahkan Termasuk Hewan. Retrieved September 1, 2021, from Hidayatullah.com website: <https://www.hidayatullah.com/kajian/gaya-hidup-muslim/read/2012/02/24/56999/sayangilah-sesama-bahkan-termasuk-hewan.html>
- Arti kata rundung—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved September 1, 2021, from <https://kbbi.web.id/rundung>
- Aulianita, Y. (n.d.). Apa Sih Ciri-ciri Perilaku Maladaptif? - Kompasiana.com. Retrieved September 1, 2021, from <https://www.kompasiana.com/yunitia.aulianita.kompasiana.com/55106c8da333110037ba822a/apa-sih-ciri-ciri-perilaku-maladaptif>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran edisi ke empat*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, I. (2020). Ukuran Baligh Bagi Muslimah | Republika Online. Retrieved September 1, 2021, from <https://republika.co.id/berita/qdc3ch483/ukuran-baligh-bagi-muslimah>
- Fathona, N. (2015). Psikologi perkembangan Islami Fase Perkembangan Manusia dalam Al-Quran Sejak dalam Rahim hingga HINGGA Pasca Kematian Halaman 1—Kompasiana.com. Retrieved September 1, 2021, from <https://www.kompasiana.com/navia/553a6a6f6ea834f21ada42ce/psikologi-perkembangan-islami-fase-perkembangan-manusia-dalam-alquran-sejak-dalam-rahim-hingga-hingga-pasca-kematian?>
- Firmansyah, R. (2020). *Psikologi Gazalian (teori dan aplikasi)*. Jakarta: Bettermind Consulting Group.
- Hasan, A. B. P. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap rentang kehidupan manusia dari pra kelahiran hingga pasca kematian*. Raja Grafindo Persada. (Jakarta). Retrieved from http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=3358
- Indonesia, D. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia, Sistem Pendidikan Nasional (No.20)*. Jakarta: DPR RI.
- Ipaenim, E. M. (2019). Melihat 5 Fakta Seputar Bullying Halaman 1—Kompasiana.com. Retrieved September 1, 2021, from <https://www.kompasiana.com/estisisme/5cb04831cc52837993655042/melihat-5-fakta-seputar-bullying?page=1>
- Kemendikbud, H. J. (2019, March 7). Inilah Permendikbud tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Untuk TK, SD, SMP, SMA, dan SMK. Retrieved September 1, 2021, from Sekretariat Kabinet Republik Indonesia website: <https://setkab.go.id/inilah-permendikbud-tentang-penerimaan-peserta-didik-baru-untuk-tk-sd-smp-sma-dan-smk/>
- Kholis. (1 C.E., November 30). Cendekiawan, Wahabi dan Kekerasan Kata-kata. Retrieved September 1, 2021, from Hidayatullah.com website: <https://www.hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/read/2013/03/21/5459/cendekiawan-wahabi-dan-kekerasan-kata-kata.html>
- KPAI, T. (2020, February 10). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. Retrieved September 1, 2021, from Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) website: <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Kuncoro, D. A. (2017, August 3). Merubah Perilaku Maladaptif Pada Anak Uisa Dini. Retrieved September 1, 2021, from RSIY PDHI website: <https://rsiypdhi.com/2017/08/03/merubah-perilaku-maladaptif-pada-anak-uisa-dini/>

- Muthmainah, D. A. (2017). Semakin Banyak yang Melaporkan Kasus “Bullying.” Retrieved September 1, 2021, from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170722163858-277-229641/semakin-banyak-yang-melaporkan-kasus-bullying>
- Najati, M. ‘ U. (2005). *Psikologi dalam Al-Qur’an Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Najati, M. U. (2004). *Psikologi Dalam Perspektif Hadits (Al-Hadits wa ‘Ulum an-Nafsh)*, cetakan I. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Nurhadi, M. (2014). *Pendidikan Kedewasaan Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Jogjakarta: Depublish.
- Prakoso, T. (2021). Arti Bully Dalam Kata Bahasa Indonesia yang Tepat—MOT|VASEE. Retrieved September 1, 2021, from <https://motivasee.com/blog/arti-bully-kata-bahasa-indonesia-tepat/>
- Pratiwi, R. S. (2019). KPAI Suarakan Tolak Bullying di Hari Anak Nasional | Milenial. Retrieved September 1, 2021, from https://cc.bingj.com/cache.aspx?q=KPAI+Suarakan+tolak+Bullying+Di+Hari+Anak+Nasional&d=4637912084120462&mkt=en-ID&setlang=en-US&w=JID-yXp8BMA9FDAs9DDOZDi_UPX1zDS-
- Putra, N., & Lisnawati, S. (2012). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2012). Life-Span development perkembangan masa hidup. In editor (Ed.), & B. Widiasinta (Trans.), *Novietha I.Sallama*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Retrieved from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=633514>
- TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN. (n.d.). 8.